BAB IV

PENAFSIRAN DAN ANALISIS SURAH ĀLI- IMRĀN AYAT 104, 110, DAN 114

A. Penafsiran Ayat 104 Menurut M. Quraish Shihab dan al- Zamakhsharī

1. Ayat dan Terjemah

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rūf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung.[1]

2. Mufradat ayat

أُمَّة : golongan yang berdiri dari banyak individu yang antara mereka terdapat ikatan yang menghimpun, dan persatuan yang membuat mereka seperti berbagai organ dalam satu tubuh.[2]

[1]al- Qur'ān, 3: 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلْخَيْرِ : sesuatu yang didalamnya terkandung kebajikan bagi umat manusia dalam masalah agama dan duniawi.[3]

ٱلْمَعْرُوفِ : apa yang dianggap baik oleh syari'at dan akal.

ٱلْمُنكَرِ : apa yang dianggap buruk oleh syari'at dan akal.[4]

3. Penafsiran Ayat Menurut M. Quraish Shihab

Setelah Allah mengancam Ahl *al-kitāb* yang memilih kesesatan dan berupaya menyesatkan orang lain, pada ayat ini diperintahkan kepada orang yang beriman untuk menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak kepada orang lain untuk menempuh kebajikan dan melakukan perbuatan *ma'rūf*. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang akan berkurang dan terlupakan bahkan dapat hilang, jika tidak ada yang

[2]Ahmad Musththafā al- Marāghȳ, *Terjemah Tafsir al- Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dan Hery Noer Aly (Semarang: Toha Putra, 1986), 32.
[3]Ibid.,
[4]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkannya. Sebagian dari manusia haruslah saling ingat mengingatkan perbuatan kebajikan dan melarang kemungkaran sesuai dengan kemampuannya.[5]

Selanjutnya ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata *pertama*, kata *yad'ūna* (يدعون) yaitu mengajak. *Kedua* kata *ya'murūna* (يأمرون) *amar* yakni memerintahkan.[6] *Yad'ūna* dikaitkan dengan al-*khair* yaitu mengajak untuk berbuat baik sesuai dengan *al-Qur'ān* dan *Sunnah*. Sedangkan *ya'murūna* dikaitkan dengan *al-ma'rūf* yaitu memerintah kepada manusia untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan harus sejalan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Sedangkan perintah untuk tidak melakukan hal-hal yang dinilai buruk oleh masyarakat dan bertolak belakang dengan ajaran Ilahi yakni dikaitkan dengan *al-munkar*. Alasan inilah yang menjadikan ayat ini lebih menekankan perlunya mengajak berbuat kebaikan, memerintah manusia untuk berbuat *ma'rūf* dan mencegah yang *munkar*.[7]

Diperintahkan kepada orang yang mengajak pada kebajikan hendaknya tidak memaksa untuk mengikuti nilai-nilai Ilahiyah. Ini sesuai dengan firman-Nya:

---

[5]Shihab, *Tafsir al- Misbah* juz 2…, 174
[6]ibid.,
[7]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[8]

Selanjutnya memerintah kepada kebajikan atau mencegah kemungkaran hendaknya dilakukan dengan wajar. Perintah ini ditujukan kepada umat manusia baik komunitas jelata maupun penguasa untuk ber-*amar ma'rūf nahi munkar*. Ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

عن رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» (صحيح المسلم)

Siapa pun di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikan *ma'rūf*) dengan tangan atau kekuasaannya, kalau dia tidak mampu maka daengan lidah atau ucapannya, kalau dia tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman. (Imām Muslim).[9]

Hadiṣ ini merupakan dalil yang digunakan M. Quraish Shihab dalam melaksanakan dakwahnya. Tahap *pertama* yang dilakukan ialah merubah

[8]Al- Qur'ān, 16:125.
[9]Sahih Muslim, *bab Kaunu al-Nahyi 'an al-Munkar*, juz 1, hal 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkaran hendaknya dengan tangan atau kekuasaan. Secara *harfiah* yang merupakan anggota tubuh berupa kekuatan atau kekuasaan. *Kedua*, mencegah kemungkaran menggunakan lisannya yaitu mengajari, menasehati, mengingatkan, mengancam, menakut-nakuti, dan menegur keras. ini diperuntukkan bagi yang mampu, sesuai dengan firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ
عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا
وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ
٢٨٦

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."[10]

[10]Al- Qur'ān, 2: 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, mencegah dengan hati, yaitu tidak memperdulikan kemungkaran.[11] Dalam buku lain M. Quraish Shihab menambahkan cara mengatasi dan mencegah kemungkaran dengan melibatkan pihak yang berwenang. Karena jangan sampai kemungkaran yang terjadi mengakibatkan kemungkaran yang lebih berat.[12]

Dengan konsep *ma'rūf, al- Qur'ān* memuat perubahan nilai-nilai sesuai dengan perkembangan positif masyarakat dan tidak menyebutkan nilai negatifnya. Dari sini filter *al- khair* harus benar-benar difungsikan sebagai jalan menuju *ma'rūf* . Karena *munkar* bisa saja mempengaruhi seseorang menjadi *murū'ah* (ketakutan) jika tidak kuat dalam melaksanakan kabajikan. Sungguh tepat jika *amar ma'ruf nahi munkar* itu dikhususkan pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi dan tawaran nilai-nilai, yang berpegang teguh pada kaidah:

المحا فظة على القديم الصا لح والاخذ باالجديد الأصلح

> Mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik.[13]

4. Penafsiran Ayat Menurut Al-Zamakhsharī

Dalam kitabnya *al-kasysyāf* dijelaskan bahwa hendaklah ada sebagian kamu semua yang menyeru perbuatan *ma'rūf* dan *nahi munkar*, karena ber- *amar ma'rūf nahi munkar* merupakan fardu kifayah. Tidak diwajibkan kepada setiap

---

[11]Abū Hamīd al- Ghazālī, *Titian Iman Bimbingan dalam Keberagamaan*, terj. Abu Hamida al- Faqir, (Bandung: Pustakan Madani, 1999), 130.
[12]M Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman yang Parlu Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 617.
[13]Shihab, *Tafsir al- Misbah*…, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat untuk ber-*amar ma'rūf nahi munkar* karena tidak semua orang dapat melaksanakan dakwah itu.[14]

Syarat-syarat yang harus dicegah ialah:[15]

1. Pencegah kemungkaran mengetahui bahwa yang dicegah benar-benar termasuk perbuatan munkar.
2. Adanya kemungkaran yang terang-terangan atau tersembunyi.
3. Berlangsungnya kemungkaran pada saat itu juga.

Pelaku *amar ma'rūf nahi munkar* bisa mengetahui yang dilakukannya baik atau buruk didapat dengan cara sebagai berikut:[16]

1. Menurut Abī 'Ālī, seseorang bisa mengetahui bahwa itu baik dan buruk melalui informasi yang didapat dan akal sehat yang mampu berfikir untuk merubah kemungkaran menjadi lebih baik.
2. Menurut Abī Hāshim, kebaikan dan keburukan bisa diketahui melalui informasi yang diterima dari pihak lain.

Pelaku *amar ma'rūf nahi munkar* ialah *pertama,* seorang *mukallaf* yakni orang yang sudah baligh (dewasa) yang terbebani oleh hukum-hukum agama. Artinya orang yang bukan *mukallaf* tidak diwajibkan melakukan *amar ma'rūf nahi munkar,* meskipun demikian tidak dilarang kepada *ghairu mukallaf* untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran selama ia berakal. Jika ia

[14]Al zamakhsharī, *Tarsīr al-Kasysyāf*…, 604.
[15]Ibid., 605.
[16]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertekad untuk membuat kamadharatan bagi selainnya seperti anak-anak dan orang-orang gila, dan seorang anak kecil dilarang dari hal-hal yang diharamkan agar tidak terbiasa dengannya, sebagaimana merekapun diperintahkan untuk melakukan salat agar terbiasa untuk melakukannya. Karena itu, seorang anak kecil yang dapat membedakan baik dan buruk dibolehkan mencegah perbuatan munkar. dan siapapun tidak berhak mencegahnya sebab perbuatan ini merupakan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah sama seperti salat. Diwajibkan pula kepada orang yang selalu melakukan kemunkaran ketika melihat kemunkaran ia melarang orang tersebut berbuat munkar. *Kedua,* seorang penguasa, karena mereka lebih tahu stategi untuk mengatasinya.[17]

Sedang cara untuk mengendalikan atau mencegah perbuatan *munkar* dimulai dari hal-hal yang mudah seperti menasehati untuk tidak melakukan perbuatan jelek atau keji, jika dinasehati tidak bisa maka anggota tubuh boleh bertindak untuk melerainya, jika anggota tubuh tidak mampu untuk mengatasinya maka diperlukan pengendalian yang lebih keras dan boleh memerangi. Karena sesungguhnya tujuan dari dakwah ialah memberhentikan kemungkaran.[18] Hal ini sesuai dengan firman- Nya:

[17]Zamakhsharī, *al- Kasysyāf* vol II…, 606.
[18]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتۡ
إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ
ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ
ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٩ [19]

dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.[20]

Ayat diatas menjelaskan bahwa jika ada dua kelompok yang berselisih langkah pertama yang diambil adalah mendamaikan, jika salah satu dari dua kelompok tersebut melanggar maka boleh memeranginya. Ayat ini menjadi dasar dan merupakan salah satu metode yang keras yang digunakan Zamakhsharī untuk mengendalikan kemungkaran yang ada dimuka bumi.

B. Penafsiran ayat 110 Menurut M Quraish Shihab dan al- Zamakhsharī

1. Ayat dan Tafsirnya

[19]al- Qur'ān, 49: 9.
[20]Jabal Raoudotul Jannah, *Mushaf al-Azhar* (Bandung: Jabal Raoudotul Jannah, 2010), 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ
خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ [21] ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'rūf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya *Ahli Kitab* beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[22]

2. Mufradat Ayat

كُنتُم : dipahami sebagai kata kerja sempurna *kāna tāmmah* yaitu *wujud* yakni wujud dalam keadaan sebaik-baik umat, juga dipamahami sebagai kata kerja tidak sempurna *kāna nāqiṣah* yang mengandung arti wujudnya sesuatu pada masa lampau [23] Atau kalian dijadikan dan diciptakan.[24]

[21]al- Qur'ān, 3: 110.
[22]Shihab, *Tafsir al-misbah* Juz 2…, 227.
[23]Ibid., 173.
[24]*al- Qur'ān* dan Terjemahnnya, 3: 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أُخْرِجَت : *ukhrijat* merupakan bentuk *mabnī li majhul* yaitu dikeluarkan, dilahirkan.[25]Golongan yang berdiri dari banyak individu, yang antara mereka terdapat ikatan yang menghimpun, dan persatuan yang membuat mereka seperti berbagai organ dalam satu tubuh.[26]Atau ditampakkan kepada manusia, yakni agar memberikan manfaat dan kebaikan kepada mereka disegenap penjuru dunia sehingga dapat dibedakan dan dikenal.[27]

3. Penafsiran Ayat Menurut M. Quraish Shihab

Ayat ini mengandung penjelasan akan keberadaan mereka sebagai umat yang terbaik yang memiliki kelebihan sifat *khair*. Jika mereka meninggalkan *amar ma'rūf nahi munkar* maka akan kehilangan sifat-sifat tersebut. Karena itu Allah menjadikan mereka sebagai sebaik-baik umat untuk orang lain. Sebab mereka menyuruh kebaikan, mencegah kemungkaran, dan memerangi orang-orang kafir agar bisa selamat dan menjadi umat yang unggul dari yang lain.[28] Nabi bersabda:

---

[25]Quttub, *Tafsīr Fī Ẓhilālil-Qur'ān*.., 127.
[26]Ahmad Musththafā al- Marāghȳ, *Terjemah Tafsir al- Marāghī*, terj. Bahrun Abubakar dan Hery Noer Aly (Semarang: Toha Putra, 1986), 32.
[27]Abū Hamīd al- Ghazālī, *Titian Iman Bimbingan dalam Keberagamaan*, terj. Abu Hamida al- Faqir, (Bandung: Pustakan Madani, 1999), 129.
[28]al- Ghazālī, *Titian Iman Bimbingan dalam Keberagamaan*…, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaik-baik manusia adalah yang memberikan manfaat pada orang lain, dan sejahat-jahat manusia adalah yang mendatangkan kerugian bagi orang lain".[29]

Terdapat (كُنتُمْ خَيْرَأُمَّةٍ) *kuntum khairu ummah* ialah kamu sebaik-baik umat terdahulu. Menunjukkan bahwa dahulu sebelum masa Nabi atau setelah wafatnya Nabi terdapat umat yang diantaranya bisa dikatakan sebagai sebaik-baik umat, atau sebaliknya sebaik-baik umat itu tidak akan ada pada masa sebelum Nabi, pada masa nabi atau generasi setelah Nabi.[30] Dikatakan sebaik-baik umat karena sesuai dengan hadis Nabi Muhammad, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ، قَالَ: (خَيْرَ النَّاسِ لِلنَّاسِ تَأْتُونَ بِهِمْ فِي السَّلاَسِلِ فِي أَعْنَاقِهِمْ، حَتَّى يَدْخُلُوا فِي الإِسْلاَمِ)[31]

Diceritakan Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari Maisarah, dari Abi Hazim, dari Abi Hurairah r.a. kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, berkata: (sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian disusul dengan generasi selanjutnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya).[32]

---

[29]al- Ghazālī, *Titian Iman Bimbingan dalam Keberagamaan*…, 129.
[30]Shihab, *Tafsir al-Misbah* Juz 2…, 222.
[31]Sahih Bukhari,bab *kuntum khaira ummatin uhrijat* juz 6, hlm 37.
[32]Al- Ghazāli, *Titian Iman Bimbingan dalam Keberangan* (Bandung: Pustaka Madani, 1999), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khairu ummah, ditujukan kepada semua kelompok yang dihimpun oleh agama, waktu, tempat, dan sebagainya. Umat yang dimaksud adalah sekelompok orang yang dipaksa untuk menjadi *khairu ummah* atau sekelompok orang yang yang memang memiliki kamauan sendiri untuk menjadi *khairu ummah*. *al- Qur'ān* dan hadis tidak membatasi pengertian *ummah* hanya pada kelompok manusia saja.[33] Dalam *al- Qur'ān* disebutkan bahwa:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَـٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَـٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[34]

Dan juga ada hadith yang menjelaskan tentang *ummah*, yaitu: "Semut yang berkeliaran, juga umat dari umat-umat Tuhan" (HR. Muslim).

Sesungguhnya lafal *ummah* menyatukan makhluk hidup yang terdiri dari manusia dan hewan. Yang meliputi jenis, bangsa, suku, agama, idiologi, waktu, tempat dan sebagainya. Sesungguhnya kata ini memiliki berbagai macam arti, diantaranya mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, gaya dan cara hidup. Jadi sebaik-baik umat ialah mereka yang berusaha dengan keras

[33]Shihab, *Tafsir al-Misbah* Juz 2…,222.
[34]al-Qur'ān, 6: 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju ke suatu tempat jelas yaitu tempat yang bisa menjadikan manfaat dan berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik, walaupun ia harus menggunakan menggunakan gaya dan cara tersendiri untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik.[35]

Dilihat dari sosiologis, *ummah* adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya sepakat bersama-sama menuju ke satu arah yang jelas dan mereka saling bergotong royong.[36]Ini menunjukkan bahwa dalam hidup bermasyarakat tidak hanya saling mengingatkan untuk berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran saja, tetapi juga sangat diperlukan adanya himpunan yang saling bahu- membahu untuk membentuk masyarakat yang baik sesuai dengan nilai-nilai Ilahi.

4. Penafsiran Ayat Menurut al-Zamakhsharī

Dijelaskan bahwa *kuntum khairu ummah* (كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ) ialah kamu semua adalah sebaik-baik umat. Dalam pengetahuan dan ilmu Allah mereka semua adalah umat yang terbaik yang diciptakan untuk umat lain yang memiliki sifat dan karakter yang baik sebagai pelengkap umat lainnya. Mereka diperintah oleh Allah melakukan hal-hal yang bernilai kebajikan dan menjadi penghambat orang-orang yang akan melakukan kemungkaran. Ini merupakan salah satu

[35]Shihab, *Tafsir al- Misbah*..., 223.
[36]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriteria sifat yang dimiliki oleh orang yang beriman kepada Allah. Yang selalu menebar kebaikan dimana saja ia berada, seperti kebajikan yang dilakukan Zaid. Ia adalah seorang yang dermawan, ia suka memberi barang-barang berupa pakaian dan makanan kepada orang lain. Ia bahkan tinggal disekitar masyarakat dan membawa kebaikan bagi masyarakat tersebut.[37]

Ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Zaid termasuk salah satu dari menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada umat manusia, yaitu ber-*amar ma'rūf nahi munkar*. Jalan untuk menuju perbuatan tersebut memiliki banyak pilihan dan tujuannya hanya satu yaitu demi kemaslahatan umat muslim lainnya.

Diterangkan kepada mereka yang mengaku iman kepada Allah haruslah mengimani apa yang telah ditetapkan oleh-Nya. Mereka harus beriman pada ketentuan-ketentuan Allah seperti adanya hari akhir, hari perhitungan, adanya siksaan, pahala, hukuman dan sebagainya. Tetapi mereka berkata bahwa "kami percaya pada setengah dan mengkufuri setengahnya lagi dan mereka berharap semua itu dijadikan jalan keselamatan, dan mereka yang mengatakan itu masih benar-benar kafir". Ini menunjukkan bahwa keimanan mereka sebenarnya hanya legalitas saja, mereka sebenarnya tahu bahwa yang menciptakan segala sesuatu yang ada dibumi adalah Allah, tetapi mereka lebih memilih inkar terhadapnya, karena lebih tertarik pada agama lain yang bisa menjadikan terwujudnya

[37]Zamakhshari, *al- Kasysyaf* vol 2…, 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekayaan, jabatan, dan banyak orang yang memeluk agama selain Islam. Inilah yang menjadialasan ia tidak benar-benar beriman kepada Allah.[38]

Padahal Allah telah menjanjikan dua kali lipat kepada mereka yang mau benar-benar beriman akan mendapatkan keistimewaan dunia, jabatan dan banyaknya pengikut. Disebut yang benar-benar beriman adalah Abdullah bin Salam dan sahabat-sahabatnya, sedangkan banyak diantara mereka adalah orang yang sombong dalam kekufuran.[39] Ini seperti yang telah Allah katakana dalam *al-Qur'ān* yaitu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١٥٠

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir).[40]

[38]Zamakhshari, *al- Kasysyaf* vol 2…, 352.
[39]Ibid.,
[40]al- Qur'ān, 4: 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum mereka dilahirkan ke bumi Allah sudah mengetahui apa yang akan terjadi dan Dia telah menulisnya *al-Qur'ān*. Iman yang dijadikan Allah ialah percaya pada tiap-tiap perkara yang wajib untuk diimani. Sesungguhnya orang yang mengatakan telah iman kepada-Ku wajid atasnya untuk iman kepada apa yang diciptakan-Nya. Seperti wajib beriman pada hari akhir, hari kebangkitan, utusan-utusan, selain itu harus lah melakukan perbuatan yang membawa manfaat bagi umat manusia lain yang belum iman agar menjadi iman. Mereka (*ahl kitāb*) mengatakan bahwa, sesungguhnya ia telah beriman kepada Allah, tapi tidak pada sebagian yang lain. Keimanan mereka palsu karena mereka bukanlah orang-orang yang taat kepada Allah melainkan orang-orang kafir yang hanya mengaku-ngaku iman kepada-Nya dan sebagian yang lain. Demikian itu dilakukan agar bisa mendapat keselamatan dari-Nya.[41]

Jika seandainya *ahl kitāb* beriman keimanan mereka disertai iman kepada Allah. Iman yang diyakini oleh mereka merupakan iman yang terbaik, karena lebih mengutamakan agama yang dianutnya dari pada agam Islam. Mereka lebih mencintai dunia dan mengikuti orang-orang bodoh. Karena ia akan mendapat jebatan, keistimewaan dan mendapat pengikut yang banyak.

Tetapi tidak semua *ahl kitāb* dikatakan kafir, ada sedikit dari mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan meyakini apa yang diperintahkan dalam

[41]Zamakhshari, *al- Kasysyaf* vol 2…, 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam. Sehingga mereka mendapat dua kali lipat keistimewaan dari orang-orang yang sombong.[42]

C. Penafsiran ayat 114 Menurut M. Quraish Shihab dan al- Zamakhshari

1. Ayat dan Tafsirnya

يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang *ma'rūf*, dan mencegah dari yang *munkar* dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.[43]

2. Mufradat Ayat

يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ : sangat mencintai kebaikan.[44]

3. Penafsiran Ayat Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Mereka telah menyuruh pada perbuatan *ma'rūf* dan mencegah yang

[42]Zamakhshari, *al- Kasysyaf* vol 2…, 353.
[43]al- Qur'ān, 3: 114.
[44]al- Marāghȳ, *Terjemah Tafsir al- Maraghi*…,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munkar dan bersegera dalam mengerjakan kebaikan. Mereka tidak bermalas-malas seperti orang munafik dan orang kafir yang telah mengabaikan ketentuan-ketentuan Allah dan ajaran-ajaran-Nya. *Ahl al-kitāb* bersegera melakukan kewajibannya yaitu memelihara nilai-nilai luhur yang telah ditentukan Allah kepada manusia.[45]

Mereka orang *ahl al-kitāb* bersegera mengerjakan berbagai kabajikan. Dalam menjelaskan makna menyegerakan dalam berbagai kebajikan, ia menggunakan kata (فى) yang berarti berada didalam, bukan (الى) yang artinya menuju ke. Ini memberi pesan bahwa sejak lahir mereka telah ada dalam wadah kebajikan. Mereka bisa melakukan kebajikan apa saja yang dia inginkan.[46]

Mereka termasuk orang-orang yang saleh, hal ini termasuk ungkapan yang memiliki nilai tinggi dari Allah. Karena setelah mereka beriman kepada Allah dan melakukan hal-hal yang bernilai kebajikan maka diberikanlah mereka derajat yang tinggi disisi-Nya yaitu digolongkan dalam kelompok orang-orang saleh. Bisa masuk dalam kelompok tersebut karena mereka telah memantapkan niat dan kepiawiannya dalam persoalan atau sifat yang menandai mereka dan dapat menggambarkan sikap kebersamaan terhadap sesama makhluk lain.[47]

4. Penafsiran Ayat Menurut al-Zamakhsharī

[45]Shihab, *Tafsir al- Misbah…,* 228.
[46]Ibid., 229.
[47]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al- Zamakhsharī dalam tafsir *al-kasysyāf* menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah selalu membaca ayat-ayat Allah dan beriman kepada-Nya. Sesungguhnya orang-orang Yahudi diberi keistimewaan oleh Allah, diantara keistimewaannya adalah mau membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan bersujud.[48]

Sesungguhnya keimanan mereka bukanlah iman yang sebenarnya, mereka menyekutukan Allah dan diberi oleh-Nya keimanan pada Uzair. Mereka telah mengkufuri kitab-kitab Allah, sebagian rasul, hari kiamat (mereka menganggap bahwa hari kiamat yang dimaksud tidaklah sesuai dengan hari kiamat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam kitab-Nya), dan tidak melaksanakan *amar ma'rūf nahi munkar* (mereka menyuruh orang lain bergegas melakukan kebaikan, menyuruh pada kebajikan kepada orang lain tetapi mereka selalu tipu menipu atau melakukan kemunkaran diluar norma agama dan selalu lambat dalam melakukan kebaikan).[49]

Sebenarnya bergegas dalam kebaikan dan menyuruh perbuatan *ma'rūf* harus didasari rasa suka dan cinta pada kebaikan tersebut. Sewajarnya kita mendahulukan apa yang disukai dari sesuatu tersebut, agar bisa masuk dalam kriteria orang-orang saleh.[50]

---

[48]Zamakhsharī, *Tafsir al- Kasysyāf*…, 612.
[49]Ibid.,
[50]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang beriman ialah mereka yang dapat mengangkat kualitas umat lain dan mampu menjadi penopang orang mukmin lainnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang Yahudi yang setiap malam membaca *al- Qur'ān,* mereka juga termasuk orang-orang yang bersujud atau rutin melaksanakan salat dan beriman kepada Allah. Karena keimanan mereka telah mengawasi keimanan mereka dari kesyirikan yang mencelanya, dan mereka termasuk orang-orang kafir yang sebagian tidak meyakini kitab *al- Qur'ān* dan rasul Allah. Mereka beriman pada hari akhir dan selalu memerintah pada perbuatan *ma'rūf* dan mencegah perbuatan mungkar.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka (*ahl al-kitāb*) benar-benar taat pada Allah dan hari akhir. Keimanan mereka diterima oleh Allah sebagai hasil dari *kekhusyu'an* mereka yang tunduk dan siap menghadapi hari akhir. Kebanyakan orang Yahudi mengakui adanya Allah dan hari akhir. Ini berarti mereka memiliki tugas yang sama dengan Mu'min lain, yaitu ber-*amar ma'rūf nahi munkar*. Sebelum melaksanakan kewajibannya terlebih dahulu mengetahui ilmu tentang apa yang akan dikerjakannya. Mengingatkan kesempurnaan manusia itu hendaknya mengetahui hakikat kebenaran dan kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Maka mereka wajib melengkapi dirinya dengan ilmu dan amal dan harus berusaha menyempurnakan pengetahuannya pada orang lain untuk memberi bimbingan tentang *amar ma'rūf nahi munkar*.[51]

[51]al- Marāghȳ, *Terjemah Tafsir al- Marāghī*…, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan al- Zamakhsharī

1. Persamaan M. Quraish Shihab dan al- Zamakhsharī

Surah Ali Imrān ayat 104, menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan al-Zamakhsharī ber-*amar ma'rūf nahi munkar* merupakan kewajiban sebagian umat atau sebagian orang. Kewajiban melakukan kebajikan dan mencegah kemunkaran ditujukan kepada sebagian orang. Karena manusia ditugaskan untuk saling mengingatkan terhadap yang lain. Metode mengatasi atau mencegah kemunkaran dengan tangan atau kekuasaannya, kalau dia tidak mampu maka daengan lidah atau ucapannya, kalau dia tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman.

Dalam ayat 110, M. Quraish Shihab dan al-Zamakhsharī menyebutkan bahwa generasi umat nabi Muhammad bisa disebut sebagai generasi yang lebih baik dan lebih buruk.

Sedang dalam ayat 114, menurut kedua mufassir menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir juga memiliki kewajiban *amar ma'rūf nahi munkar*.

2. Perbedaan M. Quraish Shihab dan al- Zamakhsharī

Penafsiran surah Ali Imrān ayat 104, dalam pendapatnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *amar ma 'rūf nahi munkar* tidak boleh dipaksakan harus disampaikan secara universal dalam bentuk ajakan yang baik. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diikuti dengan perbuatan *ma'rūf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. konsep*ma'rūf* membuka pintu positif bagi perkembangan masyarakat. Menjelaskan pula kata *yad'ūna* dan *ya'murūna*. *Yad'ūna* dikaitkan dengan *al-khair* ialah mengajak kepada manusia dan masyarakat untuk berbuat baik sesuai dengan *al-Qur'ān* dan *Sunnah* . *Ya'murūna* digandengkan dengan *al-ma'rūf* yang memerintah kepada umat manusia dan masyarakat melakukan sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan harus sejalan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Dalam menyampaikan *amar ma 'rūf nahi munkar* tidak boleh dipaksakan harus disampaikan secara universal dalam bentuk ajakan yang baik. Kemudian diikuti dengan perbuatan *ma 'rūf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat.

Penafsiran al- Zamakhsharī menyebutkan cara mencegah kemunkaran dengan melakukan hal-hal yang mudah hingga yang sulit dengan memerangi dan membunuh. Untuk mengetahui *amar ma'rūf nahi munkar* didapat dari informasi dan akal sehat sehingga dapat berfikir. Orang yang diperintah dan dilarang ialah seorang *mukallāf dan ghairu mukallāf.*

Sedangkan pada ayat 110, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa mereka *ahl al-kitāb* juga menyeru perbuatan *ma'rūf* dan *nahi munkar*. Sekelompok umat yang masuk dalam kategori sebaik-baik umat ada yang dipaksa dan atas kemauannya sendiri. Sebaik-baik umat ialah mereka yang menuju ketempat yang bermanfaat dan tempat yang jelas. Dalam ber amar *ma'rūf* dan *nahi munkar* diperlukan gotong royong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang menurut al- Zamakhshari orang yang dikatakan sebaik-baik umat ialah mereka yang memiliki pengetahuan tentang Allah. Mereka harus memiliki rasa cinta terhadap hamba lain untuk ber amar *ma'rūf* dan *nahi munkar*.

Dalam ayat 114, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa mereka *ahl al-kitab* beriman kepada Allah dan hari kemudian dan ber *amar ma'rūf nahi munkar* dan bergegas melaksanakan kebaikan digolongkan sebagai orang-orang yang saleh.[52] Termasuk orang-orang yang saleh, yaitu mereka yang telah memantapkan niat dan dikapnya untuk masuk dalam kriteria *khairu ummah.* Penafsirannya menyebutkan kata *yusāri'ūna fī al-khairāt* yang menggunakan *fī* berada didalam, bukan *ilā*, karena jika dipasangkan dengan *ilā* karena artinya kebajikan itu akan berada diluar koridor.

Sedangkan hal-hal yang membedakan dengan penafsiran al- Zamakhsharī ialah orang-orang yang beriman ialah mereka (*ahl Kitab*) yang membaca ayat-ayat Allah dan mengaku iman kepada-Nya.[53] Dijelaskan bahwa tidak semua *ahl Kitab* itu kafir tetapi sedikit dari mereka yang mengaku iman kepada-Nya. sehingga mereka diberi keistimewaan oleh Allah dibukakan hatinya untuk membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mau melaksanakan salat malam, mau melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mereka telah mengenal *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga mereka senang terhadap hal itu dan bergegas melakukan apa yang telah ditetapkan Allah kepadanya.

---

[52]Shihab, *Tafsir al- Misbah*…, 228.
[53]al- Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasysyāf…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusāri'ūna fī al-khairāt ialah orang yang bergegas dalam melaksanakan kebaikan. Mereka haruslah mendahulukan rasa sukanya terhadap sesuatu yang akan dilakukan dan ia tak mengenal waktu istirahat. Dan orang-orang yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya maka ia termasuk orang-orang yang saleh yaitu yang akan mendapatkan Ridho-Nya, mendapat pujian, dan memperoleh harapan untuk menjadi muslimin yang saleh.

E. Analisis Perbandingan Penafsiran *Amar ma'rūf nahi munkar* Menurut M. Quraish Shihab dan al- Zamakhsharī

1. *Amar ma'rūf nahi munkar*

Amar ma'rūf nahi munkar merupakan rangkaian kata yang tidak dapat dipisahkan. *Amar* merupakan kata perintah atau tuntunan yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi terhadap orang yang memiliki kedudukan rendah. Seperti perintah majikan terhadap pembantunya. Sedangkan *ma'rūf* ialah mengetahui atau mengenal segala sesuatu yang dianggap pantas oleh orang lain. Jadi *amar ma'rūf* seseorang yang memiliki kekuasaan atau atau memiliki derajat tinggi yang memerintah orang lain untuk berbuat yang baik dan pantas bagi masyarakat.

Sedangkan *nahi munkar* berasal dari dua kata yaitu *nahyu* artinya larangan, dan *munkar* yaitu kemaksiatan, semua yang diharamkan dan sesuatu yang buruk dan tidak dapat diterima oleh akal sehat. Hal-hal yang buruk, kejih dan sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah pada perbuatan maksiat merupakan larangan Allah. Seperti setiap perbuatan atau makanan yang sejenisnya yang diharamkan Allah. Allah mengharamkan zina tetapi memperbolehkan menikah, mengharamkan perbuatan riba dibolehkan jual beli. Allah tidak akan melarang sesuatu yang tidak memberi kemaslahatan kepada diri manusia. Adanya larangan itu karena Allah lebih tahu yang terbaik bagi manusia.

Amar ma'rūf nahi munkar ialah menyuruh manusia melakukan berbagai macam ketaatan yang baik yang fardhu maupun yang sunah dan melarang perbuatan yang buruk dan maksiat baik itu kecil dan besar. Siapa saja umat muslim yang dapat melakukan apa yang diperintah oleh Allah dan yang dilarang oleh-Nya, maka akan diberi kemudahan dan kemuliaan. Mereka yang berbuat demikian derajatnya diangkat oleh Allah, dan manusia serta masyarakat mengangkat martabat mereka.

2. Alī Imrān 104

Diterangkan kata مِنْكُمْ ada ulama yang memahaminya dalam arti sebagian, dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan *ma'rūf* serta mencegah kemunkaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga ulama yang memfungsikan مِنْكُمْ dalam arti penjelasan sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Selanjutnya, ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama, adalah kata يَدْعُونَ yakni mengajak, dan kedua adalah يَأْمُرُونَ yakni memerintah. Dilihat dari segi pengalaman dalam ayat ini, seorang *Mufasirīn* dari *al-Qur'ān* bertingkat-tingkat. Maksudnya, keberadan manusia mempunyai tipologi pemikiran berbeda-beda dalam penafsiran ini sebagian golongan umat muslim yang menyeru kepada kebajikan dengan berpedoman kepada kebaikan dan menjauhi larangan-Nya. Firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia, sehingga suatu pengalaman melukiskan apa yang penuh makna, misalnya mungkin mencakup banyak perjumpaan dengan pengalaman atau penafsir lain jadi pengalaman lain yang dijumpai dapat ditambahkan dalam pengalaman tafsir ini. Kesimpulanya adalah seseorang mufasirin harus menegakan yang *ma'rūf* dan menjauhi yang munkar.

Ilmu tentang tafsir sangat luas dan banyak dikaji beberapa tokoh, pemahaman dalam kehidupan dengan menjalankan perintah-perintah Allah SAW ayat ini menerangkan segolongan umat yang mengajak kebajikan untuk menempuh jalan yang lurus, yaitu menuju kebenaran yang kita ikuti serta mengajak orang mukmin untuk menghindari kejelekan. Pengetahuan yang dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang kemampuanya mengamalkan sesuatunya sangat berkurang, bahkan terlupakan atau hilang. Dalam hal mewujudkan kebaikan dan menjauhi larangan dapat di kemukakan dalam ini.

Mewujudkan kebaikan dan menjahui perbuatan munkar mendapat keberuntungan, wajib hukumnya bagi seoarang muslim untuk menegakan *amar ma'rūf nahi munkar*, sehingga terwujudlah tatanan masyarakat yang beriman dan bertakwa. Dalam ayat ini terdapat nilai-nilai kehidupan untuk melaksanakan kebajikan agar mendapat keberuntungan. Ayat ini menjelaskan tentang kehidupan manusia menjalankan perintah-perintah Allah dengan mengajak pada perbuatan *ma'rūf* dan melarang atau mencegah perbuatan munkar.

Tentu seseorang yang menyuruh berbuat baik dan mencegah munkar, maka ia harus menerapkan apa yang diperintahkan kepada orang lain terhadap dirirnya sendiri. Baru orang lain akan mendengar dan mengikuti apa yang diperintahkan dan mengamalkannya dalam hidup bermasyarakat. Hidup bermasyarakat didominasi oleh gotong royong bisa menjadi sekumpulan masyarakat yang ber *akhlakul karimah.* Jagan mengabaikan dan berdiam diri seperti tidak tahu apa-apa, padahal ia mengetahui metode untuk membentuk masyarakat yang *ukwah Islamiyah.* Seorang yang hanya diam saja dan tidak mau bergerak untuk melakukan *ḥisbāh* maka ia akan mendapat kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Bahkan bisa mendapat siksa dan laknat dari-Nya. Kesulitan dan siksa itu timbul bukan karna orang yang berbuat *munkar* tapi karena orang yang mengabaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥisbāh. Ia akan merasakan kesulitan yang sangat ketika masih hidup di dunia. Yaitu dengan tidak terkabulnya doa-doa yang diucapkan, dibenci oleh orang lain, akan jatuh miskin, dan hal-hal buruk yang menimpanya di dunia. Tidak hanya demikian, siksa dan laknat Allah juga akan mengenai orang saleh yang hidup bersama orang yang tidak mau ber- *ḥisbāh*. Ternyata orang yang berhisbah lebih banyak memberi kemadharatan dari pada orang yang melakukan perbuatan keji.

Tidak semua manusia menjadi pelaku untuk melaksanakan kewajiban ini. Kewajiban ini diberikan kepada orang yang mempunyai kemampuan dalam bidangnya. Jika tidak mempunyai kemampuan, sebaiknya jagan melakukan *ḥisbāh* karena bisa menjatuhkan dirinya dalam bahaya dan mengalami gangguan fisik dari pelaku munkar. Tentunya peluru harus tepat mengenai sasaran, yaitu pelaku harus pandai berstrategi dalam memilih dan menentukan cara untuk mengatasi dan mengehentikan perbuatan buruk tersebut. Sasaran harus tepat ditujukan kepada orang yang benar-benar melakukan kemungkaran yang dilarang agama. Misalnya melihat orang yang benar-benar sudah memegang botol minuman keras dan akan meminumnya sebaiknya saksi mata harus melakukan pencegahan dengan menumpahkan khamr tersebut. Kemungkaran tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan menutup pintu rumahnya dan melakukan pesta miras tanpa diketahui orang lain. Tetapi orang lain bisa mengingkarinya jika dari rumah tersebut terdapat suara-suara teriakan dari si pemabuk atau tercium bau yang mengarah pada khamr. Kemungkaran yang dilakukan itu terlihat oleh panca indra,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu boleh bagi orang yang tahu untuk mengatasinya. *Ḥisbāh* tidak hanya ditujukan kepada orang berakal sehat saja, tetapi anak kecil dan orang gila juga termasuk, jika keduannya melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah. Jika anak kecil itu minum khamr wajib bagi siapa yang melihat untuk melarangnya, juga kepada orang gila yang ketika berzina dengan sesama orang gila pencegahan berlaku pula atasnya. Hal ini dilakukan karna semata-mata memlihara dan menjaga hak Allah agar tidak dilanggar.

Hakikat dari ber- *amar ma'rūf nahi munkar* dapat diketahui dari pencarian dan penyelidikan secara terang-terangan dan diam-diam tentang berlangsungnya kemungkaran serta mendapat kesaksian dari orang lain yang dianggap jujur maka perbuatan tersebut dapat dicegah. Seorang yang ber- *amar ma'rūf nahi munkar* jika sudah mengetahui hal itu benar-benar dilakukan oleh pelaku kemungkaran ia dapat menasehati agar tidak melakukannya lagi atau agar mengurungkan niatnya untuk bermaksiat.

Seseorang yang dapat mengugurkan kewajiban *amar ma'rūf nahi munkar* ia tentu akan memperkokoh agama dan menyatukan seluruh umat manusia dalam perbaikan moral, kemudian menjadikan seluruh masyarakat untuk melangkah mudah kemana saja tanpa berhadapan dengan seorang musuh, karena semua menjadi satu. Jika itu semua dapat terbina dengan baik maka rasa nyaman dan aman akan didapat oleh semua orang dan akan mendapat pujian antara satu manusia dengan manusia lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Alī Imrān 110

Tafsir al-Misbah menyebutkan bahwa ada diantara kamu semua digambarkan oleh ayat ini dengan كنتم yang penerjemah memahaminya sebagai kata kerja sempurna yang diartikan sebagai wujud yakni wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Dan dipahami sebagai kata kerja tidak sempurna yakni wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahu kapan hal itu terjadi dan tidak mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Ayat ini berarti kamu dahulu dalam ilmu Allah adalah sebaik-baik umat. Diperkirakan pada masa Nabi hingga sekarang boleh jadi lebih buruk boleh jadi juga lebih baik. Selanjutnya ayat ini menggunkan kata أمة yang penerjemah menggunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu seperti, agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya terpaksa atau atas kemauan sendiri. Dan juga menerjemahkan تؤمنون بالله penerjemah memasukkan pendapat *mufassīr* lain dalam memaknai kata ini, diterjemahkan sebagai percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai.

Ayat ini menegaskan bahwa, kamu umat nabi Muhammad yang hidup pada masa beliau dan generasi selanjutnya termasuk sebaik-baik umat, jika melekat pada diri mereka sifat-sifat yang telah di jelaskan. Yakni mereka dapat merekrut umat lain untuk mengikuti jejaknya yaitu berbuat kebaikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan atau mengatasi kemungkaran. Tanpa kenal lelah dan bosan mereka selalu mengajak kepada umat untuk melakukan nilai-nilai yang baik dan mencegah agar bisa menjadi umat yang ber akhlak mulia. Serta mengatasi perbuatan munkar yang sudah terlanjur terjadi agar tidak terjadi kembali. Kelompok yang memiliki kesamaan dalam bertempat tinggal dan dalam beragama yaitu Islam, atas kemauan sendiri dan paksaan, mereka memiliki tujuan yang sama yaitu menyatukan umat manusia untuk menjadi sekumpulan masyarakat yang beridiologi sesuai nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai keagamaan.

Selain tugas umat manusia melaksanakan perbuatan *ma'rūf* dan mencegah dari *munkar*, dalam benak mereka juga tertanam keimanan dan berpegang teguh kepada sang pencipta. Tentu antara pelaku *amar ma'rūf nahi munkar* dan yang dituju harus saling bersatu jangan sampai bercerai berai, agar dalam benak mereaka dititipkan rasa kepercayaan dari-Nya untuk bisa meraih keistimewaan yang berupa sebaik-baik umat.

Ungkapan al-Zamakhsharī dalam tafsir *al-Kasysyāf* mengenai ayat ini ialah umat yang terbaik dari kalian adalah yang memiliki sifat *amar ma'rūf, nahi munkar* dan iman kepada Allah. Mengaku iman kepada Allah berarti meyakini semua yang telah Allah ciptakan dan tetapkan untuk manusia. Tetapi mereka yang dimaksud adalah Yahudi hanya beriman setengah untuk mencari jalan keselamatan. Tenyata sebaik-baik umat tidak bisa ditujukan kepada semua *ahl Kitāb* karena kebanyakan mereka hanya mencari kesenangan dunia saja yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengejar pangkat, kekayaan dan keistimewaan-keistimewaan di dunia, dan keimanan setengah yang dilakukannya itu semata-mata meminta jalan keselamatan dari-Nya.

Sebagai tanda bahwa mereka juga mendapat predikat sebagai sebaik-baik umat. Allah juga menitipkan keistimewaan itu terhadap mereka, mereka juga berjihad kepada umat manusia untuk melakukan sesuatu yang mendapat nilai baik dari masyarakat dan tidak bersimpangan dengan ajaran yang telah Allah tetapkan. Juga dapat mencegah kemungkaran yang akan dilakukan dan mengatasi kemungkaran yang telah terjadi untuk dijadikan *ma'rūf.* Yang paling penting mereka juga beriman kepada Allah.

4. Alī Imrān 114

Menyebutkan يؤمنون menjadi kata sifat dari أمة قائمة yaitu umat tersebut membaca ayat-ayat Allah dan sekaligus beriman kepada-Nya, dan orang Yahudi diberi banyak keistimewaan diantaranya adalah mau membaca *al-Qur'ān* pada waktu malam dan sekaligus mau bersujud dan beriman kepada Allah. Ini berarti orang mu'min yang beriman kepada Allah itu menyuruh kepada umat lain perbuatan yang diridhoi Allah yaitu menyeru perbuatan kebajikan dan mencegah berbuat munkar. Seperti orang Yahudi yang juga beriman sebagaimana imannya umat lain. Mereka juga diberi tanggung jawab oleh Allah untuk ber-*amar ma'rūf nahi munkar* sebagaimana umat lain pula. Karena dihati mereka ditanami kepercayaan terhadap-Nya dan keimanan terhadap apa yang telah diciptakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Tetapi tidak sedikit dari mereka yang mengkufuri Allah. Sehingga bagi mereka yang mengaku iman kepada Allah dan hari akhir, dianggap tidak ada karena mereka hanya beriman pada tuhan yang di imaninya yaitu Uzair. Mereka memang oleh Allah diberi iman dihati masing-masing untuk melakukan suatu kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tetapi melakukan hal tersebut mereka sangat lambat dan malas jika bukan karena kedudukan dan derajat tinggi yang dikejarnya. Ahli-ahli tafsir memahami yang dimaksud mereka ialah orang-orang Nasrani dan Yahudi yang telah memeluk agama Islam pada zaman Nabi Muhammad kemudian menjadi umat Islam yang baik. Dan yang telah masuk Islam telah terkumpullah dalam ayat-ayat *kalamullāh* yang sebaik-baik umat. Mereka benar-benar Yahudi dan Nasrani yang ikhlas dalam agamanya, tidak mencari perselisihan dan tidak fasik, tetapi mereka sendiri tetap berpegang teguh untuk menjadi nasrani dan Yahudi yang baik.

Dilanjutkan dengan lukiskan ayat يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَات yang penulis terjemahkan dengan bersegera mengerjakan berbagai kebajikan, bukanya bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; seperti sementara penerjemah menerjemahkannya. Pilihan penulis itu disebabkan ayat ini tidak menggunakan kata (الى) yang arti menuju ke, tetapi ayat ini menggunakan (في) yang berarti berada di dalam. Ini memberi kesan bahwa sejak semula mereka telah berada dalam koridor atau wadah kebajikan. Mereka berpindah dari satu kebajikan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebajikan yang lain karena mereka telah berada di dalamnya, bukan berada di luar koridor itu. Bila mereka berada di luar koridor kebajikan, itu berarti mereka dalam kesalahan yang mengharuskan mereka pindah dari sana menuju kebajikan.

Ditegaskan bahwa mereka (Ahli al-Kitāb) yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak sama dalam sikap dan kelakuan mereka terhadap Allah dan manusia. Ada golongan yang berlaku lurus, yakni menerima dan melaksanakan secara sempurna tuntunan nabi-nabi mereka sehingga bersedia untuk percaya kepada kebenaran dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Dengan menjalankan yang baik dan keburukan berbeda-beda, dengan mengerjakan hal-hal yang baik ada dengan kejahatan dulu dan ada yang menjalankan langsung kebaikan, umat Islam diperintahkan untuk menjalankan kebaikan dengan cara nilai-nilai luhur. Pada umumnya, ulama-ulama tafsir memahaminya kelompok yang memeluk agama Islam tidak mengenal sholat tapi dapat diartikan tunduk dan patuh, jadi ekspresi yang digunakan ayat ini bermacam-macam mengenal Islam.

Al-Qur'ān sering kali menggunakan istilah semacam termasuk orang-orang yang saleh, atau termasuk orang-orang mukmin, dan lain-lain untuk menggambarkan pemahaman seseorang masuk dalam kelompok orang-orang mukmin. Ungkapan semacam ini dinilai oleh para ulama lebih baik dan lebih tinggi kualitasnya dari pada menyatakan dia adalah orang saleh atau orang mukmin. Hal ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, bahwa masuknya seseorang dalam kelompok pilihan menunjukkan kemantapan dan kepiawaiannya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan atau sifat yang menandai kelompok itu. Yang *kedua*, untuk menggambarkan sikap kebersamaan yang merupakan ciri ajaran Ilahi. Yang masuk dalam satu kelompok berarti ia tidak sendiri, tetapi bersama semua anggota kelompok itu, dan sepeti diketahui bantuan Allah dianugrahkan-Nya kepada yang berjamaah, dan serigala tidak menerkam kecuali domba yang sendirian, itulah yang dikemukakan dalam surat tersebut.

Yang dilanjut dalam kitab al-Kasysyāf وأولئك yang disifati mereka adalah orang-orang *ahl Kitāb* yang beriman termasuk dalam golongan orang-orang saleh.ialah orang-orang yang mempunyai prilaku yang baik menurut Allah dan mendapat ridho Allah, dan mereka berhak mendapat pujian serta memperoleh harapan menjadi kaum muslimin yang saleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id